

PENDAHULUAN

Untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian dalam bab ini dilakukan pembahasan sebagai berikut :

- Metode pengembangan tafsir Al Qur-an berdasarkan penelitian ini di pondok tersebut akan dapat ditemukan dengan pengumpulan data maka terlebih dahulu akan dike-

Pengajian tafsir Al Qur-an adalah merupakan pengajian yang diikuti oleh santri senior. Pengajian yang mendapatkan perhatian tersendiri dari pengasuh pondok sampai pada pengelolaannya. Dengan memperhatikan inisiatif tersebut merupakan adanya perhatian khusus pimpinan pondok pesantren di dalam menuju kepada studi tafsir Al Qur-an. Langkah tersebut dapat dijumpai pula dengan adanya literatur yang khusus baik yang diharuskan maupun yang anjuran. Dalam menentukan literatur itu diharapkan akan lebih memudahkan pelaksanaan studi tafsir Al Qur-an. Kitab yang dipergunakan sebagai pegangan pokok dalam pengajian tafsir adalah kitab tafsir Jalalain, sedang ditinjau dari segi penafsirannya maka kitab tafsir tersebut singkat dan padat. Dengan tafsir yang singkat itulah para santri lebih mudah memahami dan tekun mempelajari tafsir Al Qur-an. Bertitik tolak dari pemikiran di atas maka kitab tafsir Jalalain dijadikan pedoman di samping itu dilengkapi dengan tafsir lainnya. Pengajian dilakukan secara efektif setiap hari kecuali hari Jum'at dan Solasa.

Selanjutnya dibicarakan masalah metode sebagai-mana telah dikemukakan dalam data, juga dinilai sebagai jalan yang mampu mengantarkan santri ke arah studi tafsir Al Qur-an yang lebih luas dan mendalam. Dengan menggunakan metode belajar yang lebih dikenal di ka-

lawan pesantren dengan istilah waton/bandingan, seragan, dikusi/masyawarah.

Metode adalah semacam ceramah di mana siswa mendengarkan dan mencatat, santri/siswa mendengarkan dengan teman memberikan catatan arti yang penting dalam kitabnya, dengan menggunakan tinta hitam dan artinya ditulis jauh lebih kecil dibandingkan lafadz aslinya / yang diartikan. Metode ini lebih mengutamakan bacaan dan kecermatan pada makna, selanjutnya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Sorogan adalah sistim yang menekankan pada bacaan lafadh dan makna yang dibaca oleh kiyai/guru disampaikan kepada santri/siswa, dan kemudian giliran-santri untuk membaca hasil yang disorap itu dihadapan kiyai/gurunya sekaligus mengerti maksudnya.

Dengan demikian apabila kedua metode tersebut di atas dikavinkan dalam suatu pelaksanaan pengajian, maka akan banyak membantu kepada terbentuknya kreasi para santri untuk lebih meneliti dan memahami mata pelajaran tafsir Al Qur-an. Di samping itu metode ini juga melatih para santri untuk menjadi santri yang baik, mau menjadi pendengar yang baik walaupun sudah mengerti, juga mampu mengemukakan apa yang dibaca dan didengar dari kiyai/gurunya baik yang berkenaan dengan hubungan satu ayat dengan lainnya atau yang berhubungan dengan suatu hadits maupun yang berkaitan dengan asbabun muzulnya, apalagi jika dilihat metode sorogan kedua belah pihak baik guru maupun santri sama aktif namun santri yang lebih diutamakan.

Dalam pada itu kedua metode tersebut dilaksanakan secara terpadu akan lebih memberikan dorongan tercapainya tujuan pengajian tafsir yang telah diberikan.

Metode dikusi tersebut adalah metode yang be-

lum diteraphkan di pondok pesantren Kediri pada umumnya, tetapi di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin dilaku-kan dengan musyawarah untuk menjawab pertanyaan dari para santri, di mana telah dibentuk ketua / rais yang bertugas mewakili guru membacakan pelajaran / pengajian yang telah diberikan, bahkan untuk menjawab problem yang diajukan dari masalah yang terjadi di masyarakat melalui dalil-dalil ayat Al Qur-an.

Metode seperti tersebut di atas adalah merupakan program di pondok pesantren Lirboyo, oleh sebab itu memang memerlukan perhatian tersendiri mengingat pelaksanaannya diperlukan beberapa hal yang antara lain kemampuan dan kemauan baik dari pihak guru maupun dari para santri, sedang yang paling menonjol di dalam masyarakat adalah para santri yang melakukan diskusi, selebihnya macalah yang tertunda karena belum ditemui-dalil-dalilnya diteruskan hari berikutnya. Untuk itu jika modal yang telah diterapakan itu ditingkatkan lagi akan menunjang keberhasilan studi tafsir yang diinginkan.

Dan lagi sering diupayakan oleh guru yang mengajar tafsir di pondok tersebut dengan menafsirkan ayat - ayat yang diungkapkan oleh para penganjur Islam. Kiranya perlu diperhatikan, terutama para santri demi generasi masa depan apa saja yang sekiranya telah diperintahkan Allah sebagai sarana untuk berjuang yang menjadi syarat untuk masuk surga, seperti contoh yang tertera dalam surat Ali Imran 142 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاءُوهَا

منكم ومعلم الصابرين -- آل عمران : ١٤٢

Apakah kamu menyangka masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di-antara-mu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Misi Ielan (Al-Balaagh) oleh Allah diperintahkan berbentuk tiga macam ielan : hikmah, mau'idhah dan muja-dalah.

أدع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن

Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (An-Nahl 125)

Menurut beliau ayat - ayat di atas dijelaskan sebagai berikut : ada tiga hal yang penting perlu diperhatikan bagi para santri/cisua yaitu :

- a. Berda'wah dengan kebijaksanaan mengingat masyarakat akan terdiri dari berbagai lapisan pendidikan, golongan, keahlian, pekerjaan, kegemaran, kebudayaan, pangkat, profesi, terutama yang masih feodal dan buta huruf atau dari suku primitif. Maka kebijaksanaan itu bisa berupa cara penyampaian, bahasa da'wahnya, irama bicaranya, variasi dalam penguraian per-alatan dan sarana, terutama pengaturan pengelompokan dan situasi politik dan suasana kebudayaan. Se-cara umum rata anggaplah mereka itu masih tergo-long pasif, ada yang bertabiat sekuler, acuh tak a-cuh, ada juga yang serba sinis dan sentimen, seba-liknya ada yang serba suka menganggap sebagai iba-dah semata-mata dengan mampu tanggap ataukah tidak.
- b. Adapun teratur atau peringatan atau lagi yang beru-pa pengajian atau pelajaran hal ini hanya disajikan kepada golongan yang sudah aktif menjadi pengikut atau murid. Kadang-kadang juga guru tafsir menyampai

[illegible]

untuk menuju keberhasilan studi tafsir dengan melaksanakannya metode tersebut.

Metode ini jika diterapkan secara baik dalam arti se-
suai dengan ketentuan di atas maka akan memberi ha-
sil yang gemilang dan positif yang sanggup menunjang
terhadap pengajaran yang lebih baik, akan membawa
para santri berfikir secara kritis analitis serta di-
namis sesuai dengan perkembangan zaman dengan tidak
meninggalkan haidah syari'at dan inilah yang dike-
hendaki oleh Al Qur-an itu sendiri.

Maka dalam kenyataan yang dihasilkan dari pengamatan selama penelitian, terbukti adanya keahlian yang menonjol bagi guru yang mengajar tafsir, di samping sudah berpengalaman dalam bidang tafsir sebagai profesinya masih ditunjang dengan disiplin ilmu lainnya.

Dorongan pengasuh kepada santri agar selalu meneliti studi tafsir dinilai sebagai sudah cukup. Dorongan-dorongan itu sering diberikan dalam bentuk liisan atau nasihat dan saran yang harus ditempuh dalam mempelajari tafsir. Jika melalui jalan itu kurang mendapatkan perhatian maka peringatan dengan cara yang keras.

Berbicara metode penyampaian materi tafsir yang dipergunakan di pondok tersebut sebenarnya dapat dikatakan cukup memenuhi syarat untuk menunjang terwujudnya pengembangan pelajaran tafsir Al Qur-an. Apabila diteliti lebih dalam bahwa metode penyampaian materi yang dipakai selama ini dapat dikatakan sebagai metode gabungan, metode tersebut dapat dikotengahkan semula terdiri dari metode waton/bandingan, soregan, kemudian meningkat dikuasai.

Dengan metode tersebut di atas jika dikomproni-
kan dalam satu praktek pengajian akan menghasilkan se-

Kemapat akan lebih memperkaya mufradat atau perbendaharaan bahasa Arab.

Akibat dari jaranganya metode diskusi yang dilakukannya oleh para santri maka kurang berani menyampaikan sesuatu pendapatnya juga kurang dapat mengemukakan cara berfikir yang kritis karena kurang mendapatkan latihan dengan berfikir secara dinamis. Metode semacam itu masih banyak dijumpai di berbagai pondok pesantren di Kediri, sehingga para santri/siswa masih banyak terikat oleh suatu kitab tertentu bahkan ada yang sering terikat oleh pendapat kiyai/gurunya.

Metode yang dipakai selama ini kiranya dapat ditengah-tengah cukup syarat untuk menunjang pelajaran dan studi tafsir yang dikehendaki oleh karena itu dapatlah kiranya dijadikan suatu alasan menuju terciptanya penafsiran baru dan pengembangannya.

Desongan kiyai/guru kepada para santri seranti-asa diberikan agar mereka menekuni studi tafsir dini-

lai sebagai sudah cukup. Dorongan-dorongan itu sering diberikan dalam bentuk lisan berupa nasihat dan saran yang harus ditempuh dengan cara yang bijaksana, bahkan bagi para santri yang tidak dapat membaca dengan baik dan membaca kitab secara poles yakni tanpa arti dido-
nan guru sering diingatkan dengan cara yang keras.

Dari segi pelaksanaan para santri sering ditugaskan untuk menghubungkan ayat-ayat yang kaitannya dengan masalah-masalah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian guru selalu memperhatikan terhadap studi tafsir dengan disiplin waktu, sebelum pengajian dimulai 15 menit sudah harus hadir di tempat pengajian siap dengan segala peralatannya, walaupun tanpa absensi ditekankan agar seluruhnya tidak terlambat. Semua itu adalah merupakan dorongan untuk meningkatkan studi tafsir agar selalu mendapatkan perhatian oleh para santri di dalam memahami kandungan Al Qur'an secara mendalam.

Berbicara tentang tujuan pengajaran tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin penulis ungkapkan masih belum ada rumusan secara tertulis yang diterapkan, hal ini bukan berarti bahwa pengajaran tafsir itu tidak mempunyai tujuan sama sekali, hanya tujuan secara umum telah terkandung dalam tujuan pondok itu sendiri.

Oleh karena tidak adanya rumusan tujuan studi tafsir Al Qur-an dengan cara tertulis itu sedikit banyak merupakan kurang adanya perhatian yang lebih khusus di pondok itu sendiri.

Selanjutnya belum adanya rumusan tujuan itu sama halnya tidak dirumuskan pelajaran lainnya, seharusnya tujuan tafsir Al Qur-an itu dapat dirumuskan tersendiri.

Sebab dari tujuan itu dapat direncanakan tindak lanjut dari pada rencana yang akan dilakukan, karenanya seyogyanya lebih diperjelas dengan rumusan tertulis. Dengan rumusan yang jelas maka guru dan santri lebih dapat melaksanakan perencanaan yang lebih terarah, akan dapat mengetahui tujuan yang hendak dicapai sehingga tujuan itu akan memberikan gairah dalam menentukan tindak lanjut dalam studi tafsir Al Qur-an dalam arti yang lebih luas lagi.

Sebagaimana dikotengahkan tentang silabus atau kurikulum tafsir dalam hasil penelitian bahwa yang dimaksudkan adalah silabus tidak tertulis dengan jelas, tetapi silabus yang diberikan sebagai pelajaran adalah kitab tafsir yang telah dijadikan pegangan dan pedoman dalam studi tafsir Al Qur-an.

Selanjutnya pengajaran tafsir Al Qur-an secara spesifik, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas masih belum ditemukan. Pada umumnya, para pengajar secara dogmatis sangat terikat dengan opini yang ada dalam buku/kitab yang dipelajari, sama sekali tidak memiliki pendapat pribadi. Dalam proses belajar mengajar pada umumnya khususnya studi tafsir diperlukan sarana yang menunjang kelancarannya. Hal itu adalah penentuan materi ilmu yang akan disampaikan berupa rumusan silabus yang sistematis.

Ditinjau secara mendalam sebenarnya adanya silabus adalah merupakan sarana atau alat untuk terwujudnya pengembangan suatu bidang ilmu pengetahuan utamanya tafsir Al Qur'an. Oleh karena itu walaupun tidak adanya suatu silabus secara jelas dan sistematis, bukan berarti bahwa studi tafsir tidak dapat dikembangkan pengajarannya. Dan juga silabus berfungsi untuk menentukan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, mempermudah

kup terutama tafsir Al Qur-an yang tersedia. Kenyataan yang demikian dengan upaya penambahan kitab dan buku perpustakaan maka diharapkan terutama yang ada kaitannya dengan studi tafsir masih jarang dilakukan, sedang perpustakaan adalah merupakan sarana yang berfungsi sangat penting.

Fungsi itu pada pokoknya sebagai berikut :

Portama bagi guru untuk mengembangkan dan menaibah ilmu pengetahuan, penyelidikan ilmiah dalam proses menuju memajukan ilmu pengetahuan itu sendiri juga merupakan kemajuan guru yang bersangkutan.

Kedua bagi murid untuk proses belajar demi peningkatan belajar.

Pustakaan juga memiliki peranan yang penting ialah:

- a. Merupakan media latihan bagi para santri untuk tidak merasa kesulitan, dapat menumbuhkan kreasi dan minat dalam menyelesaikan masalah yang tidak dapat tuntas.
- b. Dapat dijadikan pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan bahan referensi, dan untuk mendalami cabang-cabang ilmu utamanya yang bersangkutan dengan pendidikan (studi tafsir).

Melihat pentingnya perpustakaan sebagai penyediaan kitab-kitab dan buku, diharapkan dapat diimbangi dengan penggunaannya oleh minat dan gairah para santri dalam menunjang pesatnya ilmu pengetahuan, di samping adanya sarana penting lain sebagai kelanjutan studi tafsir.

Dengan penyediaan kitab atau buku sebagai pusat untuk mengantarkan para santri dalam melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, semua itu baik kitab dan buku dikatakan memadai terbukti hasil studi tafsir dengan penyediaan itu sudah ada baik kitab tafsir mau-

gun ilmu-ilmu tafsir. Namun pengembangan pengajarannya yang masih perlu adanya peningkatan penggunaannya.

Dengan demikian kiyai/guru selalu berusaha keras untuk menggali kekurangan dalam pengelolaan perpustakaan dapatnya mendapatkan lebih besar perhatian oleh para santri bagi pertumbuhan studi tafsir Al Qur-an.

2. Ilmu pengetahuan tasawir Al Qur-an di Pondok
Pesantren Lirihaya

Studi tafsir adalah merupakan sebagai pengantar untuk dapatnya memahami ayat-ayat Al Qur-an menghayati, mengamalkan segala petunjuk yang ada di dalamnya. Para Ulama dan cerdik pandai telah mengupayakan tercapainya lantaran kemauan dan kemampuannya baik melalui disiplin ilmu pengetahuan maupun ilmu-ilmu sebagai pemin-
jang dalam menafsirkan Al Qur-an. Penafsiran Al Qur-an adalah merupakan karya ilmiah yang patut dipuji, mereka berusaha dengan cara maksimal untuk menjelaskan se-
mua isi kandungannya.

Pondok Pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia salah satu pusat studi ilmu pengetahuan agama Islam, adalah suatu tempat di mana pengembangannya lebih mempercepat hasil yang diharapkan oleh studi tafsir. Oleh karena itu hendaknya mempelajari tafsir Al Qur-an dengan niat dan i'tikat yang suci agar dapat menyerap hasil yang dapat sesuai dengan kondisi dan situasi perkembangan zaman, dengan demikian akan menghasilkan pemahaman atau penafsiran baru. Pengembangan itu bisa juga berupa pendidikan atau pengajaran formal dan non formal sebagai keharusan untuk melestatikan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan juga dapat dilihat melalui data yang diperoleh bahwa pengembangan studi tafsir di pondok Pesantren Hidayatul

ZEM HIDA KATOLIK MUGIADIN SERTA PENINGKATAN NAKA

1. Die erste Gruppe ist die Gruppe der "Kriegsgefangenen". Diese Gruppe ist die größte Gruppe und besteht aus denjenigen, die während des Krieges in die Hände der Deutschen gefallen sind. Sie sind in verschiedenen Lagern untergebracht und werden für die Arbeit eingesetzt.

***३।१।७।८।९।१०।११।१२।१३।१४।१५।१६।१७।१८।१९।२०।२१।२२।२३।२४।२५।२६।२७।२८।२९।३०।३१।३२।३३।३४।३५।३६।३७।३८।३९।४०।४१।४२।४३।४४।४५।४६।४७।४८।४९।५०।५१।५२।५३।५४।५५।५६।५७।५८।५९।६०।६१।६२।६३।६४।६५।६६।६७।६८।६९।७०।७१।७२।७३।७४।७५।७६।७७।७८।७९।८०।८१।८२।८३।८४।८५।८६।८७।८८।८९।९०।९१।९२।९३।९४।९५।९६।९७।९८।९९।**

[illegible]

SECRET IV EYES

[illegible]

table A1 Cur-ent.

Berbicara tentang hal-hal yang berkaitan berdasarkan cara yang tersebut di atas juga yang memanjang studi tafsir Al Qur-an ialah sebagai berikut :

1. Usaha guru untuk dalam memberikan pelajaran kepada santri dalam pengajian itu adalah merupakan faktor untuk merealisasi pengajaran studi tafsir tersebut. Suatu perhatian terpadu yang ditangani semua pihak untuk meningkatkan studi bidang ilmu pengetahuan terutama tafsir Al Qur-an. Dengan adanya perhatian adalah besar kemungkinannya terdapat usaha peningkatan mutu studi tafsir itu sendiri.
2. Waktu pengajian yang dilakukan dengan tepat sebelum pengajian dimulai telah siap di tempat, itu adalah merupakan disiplin waktu yang diwujudkan oleh semua pihak, sehingga semua merasa bertanggung jawab terlaksananya kelancaran studi tafsir yang hendak dicapai. Sedang pengaturan waktu yang kurang disiplin akan mengakibatkan kurangnya belajar dan merosotnya mutu pengajian itu sendiri.
3. Seperti yang telah dijelaskan di muka bahwa melalui metode campuran dapat digunakan meningkatkan penguasaan pengajaran yang sedang berjalan selama ini, tanpa adanya metode maka akan banyak mengalami hambatan dan kesulitan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dari berbagai segi.

Adapun faktor-faktor yang menghambat studi tafsir sebagai berikut :

Tidak adanya kurikulum atau silabus dan tujuan yang jelas seperti dikemukakan di muka bahwa kurikulum/silabus digunakan buat pendidikan formal dan non formal, dijadikan pengantar dan pedoman rencana penyampaian materi. Dengan demikian kiyai/guru selalu berpegang

perpustakaan sangat menentukan terhadap kelancaran peng-
didikan suatu bidang studi utamanya studi tafsir Al-
Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.